

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Relationship of Knowledge and Attitude with Completion of Drug Consumption in Tuberculosis Patients at Pekauman Public Health Center Banjarmasin

Irvan Maulana¹, Fahrurazi¹, Eddy Rahman^{1*}

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB Banjarmasin
Jl. Adhyaksa No. 2, Kayu Tangi, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

*Korespondensi : eddygigigi@gmail.com

Abstract

The disease of tuberculosis is a contagious disease and is increasing every year. The number of cases of tuberculosis in Indonesia in 2016 was 298,128 cases, while in South Kalimantan Province there were 5,147 cases. Tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease that can be cured when taking medication regularly. Compliance of tuberculosis patients to take medication may be influenced by the knowledge and attitude of the patient. The purpose of this research is to know the correlation between knowledge and attitude with the compliance of drug consumption in tuberculosis patients in Pekauman Public Health Center Banjarmasin working area in 2018. The design of this study used analytical survey with cross sectional approach. The population is all TB patients in Pekauman Public Health Center Banjarmasin working area from February to June 2018, amounting to 56 people. The sample meets the criteria of 54 people with purposive sampling technique. Data analysis through chi-square test using 95% confidence level. TB patients in Pekauman Public Health Center Banjarmasin working area mostly have good knowledge about tuberculosis amounted to 39 people (72,2%), have positive attitude amounted to 48 people (88,9%), obedient in taking medicine of tuberculosis amounted to 48 people (88,9%). There is correlation between knowledge and attitude with compliance of drug consumption in tuberculosis patient in Pekauman Public Health Center Banjarmasin working area (p value = 0,000,031). For Pekauman Public Health Center Banjarmasin can improve health education for example by holding group meeting and special routine counseling to TB patient and family, and distributing leaflets / leaflets about TB drug consumption compliance.

Keywords : Knowledge, Attitude, Compliance drug consumption, Tuberculosis

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan kematian serta menjadi perhatian dunia. Tuberkulosis paru adalah penyakit menular langsung di sebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*), sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru-paru. Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit kronis (menahun) yang telah lama di kenal oleh masyarakat luas dan di takuti karena menular (1).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 jumlah kasus baru tuberkulosis (TB) mencapai 10,4 juta jiwa meningkat dari sebelumnya hanya 9,6 juta. Adapun jumlah temuan TB terbesar adalah di India sebanyak 2,8 juta kasus,

diikuti Indonesia sebanyak 1,02 juta kasus dan Tiongkok sebanyak 918 ribu kasus. Menurut *Global Tuberculosis Report* tahun 2016, angka kematian TB di Indonesia mencapai 100 ribu jiwa dalam setahun, ditambah 26 ribu penderita tuberkulosis yang terindikasi HIV positif, sementara angka kematian dunia yang diakibatkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* ini mencapai 1,4 juta jiwa ditambah 390 ribu jiwa penderita yang positif terkena HIV. Sedangkan prevalensi penderita TB di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 395 per 100 ribu populasi dengan angka kematian sebesar 40 per 100 ribu populasi (2).

Hasil cakupan penemuan kasus penyakit tuberkulosis di Indonesia tahun 2016 sebanyak 298.128 kasus. Data tersebut menunjukkan provinsi yang

terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat berjumlah 52.328 kasus dan yang terendah terdapat di Provinsi Gorontalo berjumlah 1.151 kasus sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 5.147 kasus (3).

Penderita TB Paru BTA Positif akan menjadi sumber penularan bagi lingkungan sekitarnya. Penularan TB disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran penderita dalam menjalani proses pengobatan dan penyembuhan sehingga tidak jarang menimbulkan kasus putus berobat. Ketidakepatuhan berobat akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru dan menyebabkan makin banyak ditemukan penderita TB paru dengan BTA yang resisten dengan pengobatan standar sehingga banyak menimbulkan kekambuhan. Salah satu penyebab terjadinya kekambuhan adalah riwayat minum obat yang tidak teratur karena ketidakepatuhan pengobatan yang dapat memungkinkan terjadinya bahaya resistensi obat, maka dari itu sangat dibutuhkan kepatuhan pasien dalam pengobatan (4).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat adalah faktor *predisposisi* meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sikap. Faktor *enabling* meliputi ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan dan faktor *reinforcing* yaitu dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan (5).

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya, seseorang akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani (6).

Sikap seseorang yang baik akan meningkatkan kepatuhan minum obat. Sikap merupakan keteraturan antara komponen-komponen pemikiran (kognitif), hal perasaan (afektif) dan predisposisi tindakan (konatif) yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya. Sikap yang buruk akan berkontribusi juga terhadap perilaku pasien TB dalam minum obat (7).

Data jumlah kasus baru penderita tuberkulosis tahun 2015 di Kota Banjarmasin

sebanyak 680 orang, tahun 2016 sebanyak 610 orang, sedangkan tahun 2017 sebanyak 694 orang. Jumlah tersebut tersebar dari 26 wilayah kerja Puskesmas di Kota Banjarmasin, dari data tersebut menunjukkan jumlah terbanyak penderita tuberkulosis baru terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pekauman yaitu sebanyak 99 orang (14,26%). Data dari Puskesmas Pekauman Banjarmasin didapatkan bahwa selama bulan Januari-Juli 2018 jumlah kasus baru tuberkulosis sebanyak 74 orang.

Berdasarkan uraian pendahuluan peneliti mempunyai tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2018.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin dari bulan Februari – Juni 2018 yang berjumlah 56 orang. Sampel memenuhi kriteria sebanyak 54 orang dengan teknik pengambilan purposive sampling. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pertanyaan yaitu tentang pengetahuan, sikap responden mengenai konsumsi obat TB. Variabel bebas adalah pengetahuan dan sikap sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan konsumsi obat TB paru. Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam terdiri dari data pengetahuan, sikap dan kepatuhan konsumsi obat TB yang bersumber dari pasien TB yang menjadi responden sedangkan data sekunder berupa jumlah pasien TB yang bersumber dari Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Analisis data melalui uji *chi-square* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan nama responden tidak dicantumkan, menjelaskan ke responden maksud penelitian dan responden mengisi lembar persetujuan setelah penjelasan.

Hasil Penelitian

a. Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Konsumsi Obat TB

No	Variabel	n	%
1.	Pengetahuan		
	Kurang	5	9,3
	Cukup	10	18,5
	Baik	39	72,2
2.	Sikap		
	Negatif	6	11,1
	Positif	48	88,9
3.	Kepatuhan Konsumsi Obat TB		
	Tidak Patuh	6	11,1
	Patuh	48	88,9
	Jumlah	54	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis yaitu berjumlah 39 orang (72,2%), sebagian besar memiliki sikap yang positif terhadap tuberkulosis yaitu berjumlah 48 orang (88,9%) dan sebagian besar patuh dalam mengkonsumsi obat tuberkulosis yaitu berjumlah 48 orang (88,9%).

b. Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2018

Variabel	Kepatuhan				Jumlah		p-value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	4	80	1	20	5	100	0,000
Cukup	2	20	8	80	10	100	
Baik	0	0	39	100	39	100	
Sikap							
Negatif	4	66,7	2	33,3	6	100	0,001
Positif	2	4,2	46	95,8	48	100	
Jumlah	6	11,1	48	88,9	54	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pasien TB yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar tidak patuh dalam mengkonsumsi obat sebanyak 4 orang (80%), pasien TB yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar patuh dalam konsumsi obat sebanyak 8 orang (80%) dan dari pasien TB yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya patuh dalam konsumsi obat TB sebanyak 39 orang (100%). Hasil uji statistik *fisher exact* diperoleh $p = 0,000$ maka $p < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa pasien TB yang memiliki sikap negatif sebagian besar tidak patuh dalam mengkonsumsi obat sebanyak 4 orang (66,7%) sedangkan dari pasien TB yang memiliki sikap positif sebagian besar patuh dalam konsumsi obat TB sebanyak 46 orang (95,8%). Hasil uji statistik *fisher exact* diperoleh $p = 0,001$ maka $p < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil penelitian didapatkan bahwa pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis yaitu berjumlah 39 orang (72,2%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden sudah banyak yang mengetahui tentang pencegahan penularan penyakit tuberkulosis, pemeriksaan,

pengobatan dan komplikasi dari penyakit TB jika penyakit tersebut dibiarkan.

Pengetahuan responden sebagian besar dengan kategori baik dapat disebabkan karena yang menjadi responden ini adalah pasien TB, sehingga pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, pemberian informasi dari petugas kesehatan di Puskesmas Pekauman yang memberikan pelayanan kesehatan terhadap penyakit yang dideritanya. Responden yang terpapar informasi tentang tuberkulosis dari petugas kesehatan ataupun dari lainnya akan membawa dampak terjadinya peningkatan pengetahuan dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sebaliknya orang yang kurang terpapar pengetahuan tentang TB maka mereka akan lebih kesulitan untuk memahami penyakit tersebut.

Pengetahuan dapat berkaitan dengan karakteristik responden seperti usia. Data menunjukkan dari 5 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit TB sebagian besar adalah responden dengan setengah baya (31-60 tahun) sebanyak 4 orang (80%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang lebih muda cenderung akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kemajuan teknologi dan informasi yang tidak terbatas dan bisa diakses oleh semua orang sehingga responden yang lebih muda cenderung lebih pandai dan lebih sering berhubungan dan mengakses teknologi dan informasi seperti internet, sehingga mereka cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang informasi terbaru khususnya mengenai penyakit TB dan pengobatannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hanifah bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki usia yang lebih muda tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal tersebut akan meningkatkan pengetahuan seseorang (8).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan

merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (9).

Seseorang yang mengetahui bidang tertentu, maka orang tersebut akan mampu menjawab mengenai materi tertentu, baik secara lisan maupun tulisan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan sosial budaya (10).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Purwanto yang mendapatkan bahwa pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kedundung Mojokerto sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis yaitu sebanyak 23 orang (57,5%) (11).

2. Sikap

Hasil penelitian didapatkan bahwa pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman sebagian besar memiliki sikap yang positif terhadap tuberkulosis yaitu berjumlah 48 orang (88,9%). Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu reaksi atau respon dari responden terhadap penyakit tuberkulosis.

Sikap yang positif terdapat kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan sikap yang negatif terdapat kecenderungan menjauhi, menghindari atau tidak menyukai objek tertentu dalam hal ini adalah pengobatan penyakit TB. Sikap responden sebagian besar positif ini dikarenakan responden sebagian besar sudah memiliki pengetahuan baik tentang penyakit tuberkulosis sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sikapnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusumastuti (12) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan.

Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan

suatu perilaku. Sikap itu merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan suatu objek (5).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Sarmen yang menyatakan bahwa pasien TB di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru sebagian besar memiliki sikap yang positif terhadap penyakit TB sebanyak 27 orang (87%) (13).

3. Kepatuhan Konsumsi Obat TB

Hasil penelitian mendapatkan bahwa pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar patuh dalam mengkonsumsi obat tuberculosis yaitu berjumlah 48 orang (88,9%). Artinya responden sudah banyak yang mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran petugas kesehatan, pengawalan minum obat (PMO). Kepatuhan pasien dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pasien tersebut tidak pernah lupa dalam meminum obat, tidak pernah sengaja tidak meminum obat, selalu mematuhi jadwal pengambilan obat yang telah ditetapkan sedangkan pasien yang tidak patuh dalam penelitian ini berarti tidak taat dengan aturan yang telah dianjurkan atau ditetapkan oleh petugas kesehatan.

Kepatuhan konsumsi obat TB dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan tingkat pendidikan. Data menunjukkan pasien TB yang tidak patuh sebagian besar adalah pasien yang memiliki pendidikan dasar (SD-SMP). Pendidikan dasar akan turut serta menghambat kepatuhan dalam konsumsi obat TB. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk informasi mengenai pentingnya kepatuhan konsumsi obat penyakit TB. Menurut Ihsan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga diharapkan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup (14).

Pemerintah telah menggalakkan program penanggulangan TB dengan strategi *Directly Observed Treatment*

Shortcourse (DOTS) sejak tahun 1996. Keberhasilan strategi DOTS sangat dipengaruhi oleh pemilihan PMO yang baik. Menurut PPTI (2010) tugas PMO sangat penting untuk menjamin keteraturan pengobatan pasien TB. PMO mempunyai empat tugas pokok, yaitu mengawasi dan memberi dorongan serta memastikan pasien TB menelan obat sesuai aturan sampai tuntas, mengingatkan pasien TB untuk memeriksakan ulang dahak pada waktu yang ditentukan untuk mengetahui perkembangan pengobatan, memberikan penyuluhan tentang TB dan menyarankan anggota keluarga pasien untuk memeriksakan diri bila ada yang dicurigai sakit TB, memperhatikan atau mengawasi bila ada gejala efek samping obat (15).

4. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Konsumsi Obat TB

Hasil uji statistik *fisher exact* diperoleh $p = 0,000$ maka $p < \alpha 0,05$, maka hasil analisis uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Pengetahuan tentang TB yang kurang menyebabkan responden berfikir kalau pencegahan penularan dan pengobatan penyakit TB itu kurang begitu penting sehingga tidak munculnya minat responden untuk mengkonsumsi obat, begitu sebaliknya jika responden memiliki pengetahuan yang baik tentang TB, mengetahui manfaat dari konsumsi obat sehingga akan membuat responden melakukan yang terbaik untuk mencapai kesembuhan yang optimal melalui konsumsi obat sesuai dengan anjuran. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang TB maka semakin tinggi kepatuhan responden untuk mengkonsumsi obat TB tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan seseorang tentang TB maka semakin rendah kepatuhan untuk mengkonsumsi obat TB tersebut.

Tingkat pengetahuan kurang pada responden mempengaruhi pola pikir atau pemahaman responden tentang penyakit TB, sehingga pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki kecenderungan untuk tidak mematuhi anjuran tenaga kesehatan maupun pengawas minum obat. Responden yang

memiliki pengetahuan baik maka memiliki perilaku yang baik terhadap konsumsi obat.

Pengetahuan memiliki keterkaitan yang sangat penting untuk mampu mengerakkan tindakan pengobatan yang baik karena perilaku responden didorong oleh pengetahuan yang baik pula.

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya, seseorang akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani (6).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang. Apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan perilaku bertahan lebih lama (5).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nesi (16) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan berobat penderita TB Paru di Puskesmas Maubesi Kabupaten Timur Tengah Utara ($p\text{-value} = 0,000$).

5. Hubungan Sikap dengan dengan Kepatuhan Konsumsi Obat TB

Hasil uji statistik *fisher exact* diperoleh $p = 0,001$ maka $p < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Hasil analisis menggunakan uji statistik ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Data menunjukkan responden yang memiliki sikap yang negatif cenderung tidak mematuhi anjuran petugas kesehatan dalam mengkonsumsi obat sedangkan responden yang mempunyai sikap positif sebagian besar patuh dalam konsumsi obat sesuai dengan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan atau pengawas minum obat (PMO). Adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi obat pasien TB dapat dijelaskan responden yang mendukung bahwa mengkonsumsi obat perlu dilakukan untuk

kesembuhan sendiri maka responden akan mematuhi dalam konsumsi obat tersebut.

Sikap menuntun perilaku manusia akan bertindak sesuai sikap. *Attitude* diartikan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tadi (5).

Sikap merupakan reaksi *evaluatif* yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang. Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek (17).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Sari yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru Rawat Jalan di Jakarta ($p\text{-value} = 0,000$) (18)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis yaitu berjumlah 39 orang (72,2%) dari pengetahuan kurang dan cukup. Pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar memiliki sikap yang positif terhadap tuberkulosis yaitu berjumlah 48 orang (88,9%). Pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebagian besar patuh dalam mengkonsumsi obat tuberkulosis yaitu berjumlah 48 orang (88,9%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Daftar Pustaka

1. Manurung, S., dkk. *Gangguan Sistem Pernafasan Akibat Infeksi*. Jakarta: TIM; 2013.
2. Katadata News and Research. *Negara Mana TBC Terbanyak?*; 2017. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapubli>

- sh/2017/03/22/negara-manapenderita-tbc-terbanyak [Cited by 06 May 2018].
3. Kementerian Kesehatan RI. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 ; 2017*. [Online]. Available from: <http://www.depkes.go.id> [Cited by 06 May 2018].
 4. Dermawanti. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Menjalani Pengobatan TB Paru di Puskesmas Sunggal Medan Tahun 2014; 2014*. Available from: <http://repository.usu.ac.id> [Cited by 06 May 2018].
 5. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
 6. Mangendai, Y. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru; 2017*. Jurnal Keperawatan Volume 5 No.1. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id> [Cited by 28 May 2018].
 7. Dhewi, G. I. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BKPM Pati; 2011*. Karya Ilmiah STIKES Telogorejo Volume 1. Available from: <http://download.portalgaruda.org>. [Cited by 25 June 2018].
 8. Hanifah, M. (2010). *Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI); 2010*. Laporan Penelitian Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Available from: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26009/1/MARYAM%20HANIFAH-fkik.pdf> [Cited by July 2018].
 9. Maulana. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2014
 10. Wawan., & Dewi. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku di Lengkapi Contoh Kuesioner*. Jakarta: Nuha Medika; 2011
 11. Purwanto, N. H. *Hubungan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pasien dalam Konsumsi Obat; 2017*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Vol.10 No.2. Available from: <https://jurnalonline.lppmdianhusada.ac.id/> [Cited by 31 July 2018].
 12. Kusumastuti, F. A. D. *Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja* [Karya Tulis Ilmiah]. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
 13. Sarmen, R. D. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien TB Paru terhadap Upaya Pengendalian TB di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru; 2016*. Available from: <http://jom.unri.ac.id> [Cited by 01 August 2018].
 14. Ihsan, F. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
 15. Sulidah. *Pemberdayaan Survivor TB dalam Program DOTS; 2017* Available from: <http://medika.respati.ac.id/> [Cited by 14 August 2018].
 16. Nesi, A. *Hubungan Dukungan dan Pengetahuan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Puskesmas Maubesi Kabupaten Timur Tengah Utara; 2017*. Available from: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/483> [Cited by 08 July 2018].
 17. Sarwono, S. W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
 18. Sari, I. D. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru Rawat Jalan di Jakarta; 2014*. Available from: <https://media.neliti.com> [Cited by 08 June 2018]